

## INTERNALISASI NILAI *MAJA LABO DAHU* MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL

**Nur Hasanah**

Politeknik AMA, Indonesia

Email: [nurhasanah@poltekama.ac.id](mailto:nurhasanah@poltekama.ac.id)

### ABSTRACT

*Maja Labo Dahu, as a form of local wisdom of the Bima community, embodies the principles of ḥayā' (modesty) and khauf (fear of Allah), which function as moral control in individual and social life. However, in the digital era characterized by the intensive use of technology, the internalization of these values among students tends to weaken. This article aims to describe the internalization of Maja Labo Dahu values through digital-based Islamic Religious Education (IRE) learning. This study employs a qualitative approach using library research methods and descriptive analysis of relevant literature on Maja Labo Dahu, Islamic moral education, and digital-based IRE learning.*

*The findings indicate that the internalization of Maja Labo Dahu values can be implemented through the use of digital media, such as value-based instructional videos, interactive Islamic content, and online learning platforms that integrate local wisdom into the teaching of faith (‘aqīdah), morals (akhlāq), and worship (‘ibādah). The internalization process occurs through stages of value understanding, habituation, and continuous reinforcement through reflective activities and self-evaluation. Digital-based IRE learning is able to enhance students’ moral awareness, religious attitudes, and character development when it is systematically and contextually designed. Therefore, integrating Maja Labo Dahu values into digital-based IRE learning constitutes an important strategy for strengthening character education grounded in local wisdom in the digital era.*

**Keyword:** *maja labo dahu, islamic religious education, digital technology, value internalization*

### ABSTRAK

Nilai Maja Labo Dahu sebagai kearifan lokal masyarakat Bima mengandung prinsip ḥayā' (malu) dan khauf (takut kepada Allah SWT) yang berfungsi sebagai kontrol moral dalam kehidupan individu dan sosial. Namun, di era digital yang ditandai dengan tingginya intensitas penggunaan teknologi, internalisasi nilai-nilai tersebut pada peserta didik cenderung mengalami pelemahan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai Maja Labo Dahu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis deskriptif terhadap literatur yang relevan dengan nilai Maja Labo Dahu, pendidikan akhlak Islam, serta pembelajaran PAI berbasis digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Maja Labo Dahu dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran berbasis nilai, konten interaktif islami, dan platform pembelajaran daring yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi akidah, akhlak, dan ibadah. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan pemahaman, pembiasaan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan melalui aktivitas reflektif dan evaluasi diri peserta didik. Pembelajaran PAI berbasis teknologi digital mampu mendukung peningkatan kesadaran moral, sikap religius, dan pembentukan karakter peserta didik apabila dirancang secara sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran PAI berbasis digital menjadi strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital.

Kata kunci:

**Kata Kunci:** *Maja Labo Dahu, Pendidikan Agama Islam, teknologi digital, internalisasi nilai*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke 21 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital telah mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi digital menjadi sebuah keniscayaan seiring dengan tuntutan zaman dan karakteristik generasi digital native yang akrab dengan perangkat teknologi sejak usia dini (Munir, 2017). Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran PAI tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan dapat berlangsung secara daring, multimodal, dan kolaboratif.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, serta motivasi belajar peserta didik. Melalui penggunaan media digital seperti platform pembelajaran daring, video interaktif, aplikasi mobile, dan media sosial edukatif, materi PAI dapat disajikan secara lebih menarik dan kontekstual (Nurdin & Anwar, 2022). Digitalisasi pembelajaran juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan karakter religius yang relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Digitalisasi pendidikan juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran digital yang lebih menekankan aspek kognitif dan teknis, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Zubaedi (2015) menegaskan bahwa pendidikan di era modern, termasuk pendidikan berbasis teknologi, berpotensi mengalami reduksi nilai apabila tidak diimbangi dengan pendekatan pendidikan karakter yang kuat. Dalam konteks PAI, kondisi ini dapat berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga pembelajaran agama berisiko menjadi formalistik dan kehilangan makna substantif dalam membentuk perilaku peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata bertujuan mencerdaskan intelektual manusia, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Rasulullah SAW diposisikan sebagai teladan akhlak yang paripurna sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung*" (QS. Al-Qalam [68]: 4). Ayat ini menegaskan bahwa akhlak menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam. Hal ini diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan peserta didik. Daradjat (2016) menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian muslim yang utuh. Internalitas nilai akhlak dalam PAI harus tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari proses sejarah, budaya, dan pengalaman kolektif. Nilai Maja Labo Dahu sebagai kearifan lokal masyarakat Bima memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip pendidikan akhlak dalam Islam. Maja Labo Dahu mengandung makna malu (*ḥayā'*) dan takut kepada Allah (*khauf*) yang berfungsi sebagai landasan moral dalam membentuk perilaku individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermartabat (Ismail & Suparman, 2020).

Nilai malu dalam konsep Maja Labo Dahu sejalan dengan ajaran Islam yang memposisikan malu sebagai bagian dari iman. Rasulullah SAW bersabda bahwa malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Sementara itu, rasa takut kepada Allah diposisikan sebagai pengendali hawa nafsu manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: "*Adapun orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya*" (QS. An-Nazi'at [79]: 40–41). Dengan demikian, Maja Labo Dahu tidak hanya merepresentasikan identitas budaya lokal masyarakat Bima, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang universal dalam ajaran Islam.

Kearifan lokal memiliki peran penting sebagai medium internalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Arifin (2020) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat pendidikan karakter karena nilai-nilai tersebut dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan yang berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai moral tidak hanya secara normatif, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Menghadapi arus globalisasi dan budaya digital yang masif, nilai-nilai kearifan lokal seperti Maja Labo Dahu berpotensi mengalami degradasi makna. Paparan budaya global melalui media digital, media sosial, dan konten daring

sering kali membawa nilai-nilai yang tidak selaras dengan norma moral dan religius masyarakat lokal. Sari dan Wahyudi (2021) menegaskan bahwa tanpa upaya internalisasi yang sistematis melalui pendidikan formal, kearifan lokal berisiko terpinggirkan dan kehilangan relevansinya bagi generasi muda.

Penelitian terdahulu menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, termasuk PAI, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penyajian materi yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (munir,2017). Sedangkan Nurdin & Anwar (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi digital tidak hanya berdampak pada motivasi, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun pemahaman nilai-nilai keislaman. Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter (Arifin, 2020). Kajian-kajian tersebut umumnya masih memposisikan teknologi digital sebatas sebagai media pembelajaran, belum sebagai medium internalisasi nilai secara mendalam. Selain itu, kajian tentang nilai Maja Labo Dahu masih di dominasi oleh pendekatan sosial dan budaya, dan masih mengkaji dalam konteks pedagogis berbasis teknologi digital.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual dan praktis antara nilai Maja Labo Dahu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana internalisasi nilai. Penelitian ini menempatkan teknologi digital tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai strategis dalam membangun kesadaran moral, religius, dan kultural peserta didik secara berkelanjutan (Zubaedi, 2015). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter berbasis kearifan lokal di era digital.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian makna, konsep, dan konstruksi nilai, khususnya internalisasi nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, tanpa melakukan pengukuran kuantitatif (Zed, 2014). Penelitian pustaka dipandang tepat karena objek kajian bersifat konseptual dan normatif, serta bertujuan membangun kerangka pemikiran integratif antara kearifan lokal, pendidikan Islam, dan teknologi digital.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer meliputi buku referensi dan artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas konsep internalisasi nilai, kearifan lokal, Pendidikan Agama Islam, pendidikan akhlak, serta pembelajaran berbasis teknologi digital. Literatur primer ini dipilih karena memiliki otoritas akademik dan relevansi langsung dengan fokus penelitian. Sementara itu, literatur sekunder berupa hasil-hasil penelitian terdahulu, laporan ilmiah, dan artikel konseptual yang mendukung dan memperkaya analisis, baik dari perspektif pendidikan, budaya, maupun teknologi pendidikan (Sugiyono, 2019).

Penelusuran sumber data dilakukan melalui basis data ilmiah yang kredibel, seperti Google Scholar dan jurnal-jurnal nasional terakreditasi SINTA. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kebaruan kajian, serta kualitas akademik publikasi. Literatur yang digunakan terutama berasal dari publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali sumber klasik yang memiliki signifikansi teoretis kuat dan masih relevan dengan konteks penelitian. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersandar pada perkembangan mutakhir dalam kajian Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal, dan teknologi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup kegiatan membaca secara kritis, mencatat gagasan utama, serta mengelompokkan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan nilai Maja Labo Dahu, pendidikan akhlak Islam, dan pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. Studi dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis dan mendalam, sekaligus menghindari bias subjektivitas yang berlebihan karena data bersumber dari karya ilmiah yang telah melalui proses akademik (Zed, 2014).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengkaji pesan, makna, dan pola pemikiran yang terkandung dalam teks-teks akademik secara sistematis dan objektif. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama, hubungan antarkonsep, serta kecenderungan pemikiran para ahli terkait internalisasi nilai, pendidikan akhlak, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat konseptual.

Dalam menjaga keabsahan data dan meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis, perspektif, dan konteks yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari penafsiran tunggal. Dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur, peneliti dapat menguji konsistensi konsep serta memperkuat validitas argumentasi yang dibangun (Moleong, 2018). Langkah ini penting dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Melalui pendekatan metodologis, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan pemahaman yang utuh mengenai strategi internalisasi nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital. Selain itu, metode ini dapat mengembangkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian empiris lanjutan maupun implementasi praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Internalisasi Nilai Maja Labo Dahu dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Internalisasi nilai merupakan proses edukatif yang bersifat bertahap dan berkelanjutan, bertujuan menjadikan nilai sebagai bagian integral dari kesadaran, sikap, dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai tidak

berhenti pada tahap pemahaman kognitif, melainkan menuntut proses afektif dan praksis sehingga nilai tersebut termanifestasi dalam tindakan nyata (Zubaedi, 2015). Pendidikan Agama Islam (PAI) secara normatif memiliki mandat utama untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga proses internalisasi nilai menjadi inti dari praktik pedagogis PAI (Daradjat, 2016).

Nilai Maja Labo Dahu sebagai kearifan lokal masyarakat Bima memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak. Maja Labo Dahu mengandung dua dimensi utama, yaitu *maja* (malu) dan *dahu* (takut), yang berfungsi sebagai pengendali moral dan spiritual individu dalam kehidupan sosial. Konsep malu dalam Islam diposisikan sebagai bagian dari iman, sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadis: “*Malu itu bagian dari iman*” (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai malu berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang mencegah individu melakukan perbuatan tercela, baik dalam ranah personal maupun sosial (Ismail & Suparman, 2020).

Sementara itu, rasa takut kepada Allah (*khauf*) berperan sebagai kesadaran spiritual yang mendorong individu untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur’an menegaskan bahwa orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu karena takut kepada kebesaran Allah akan memperoleh keselamatan (QS. An-Nazi’at [79]: 40-41). Dalam perspektif pendidikan Islam, rasa takut kepada Allah bukan dimaknai sebagai ketakutan yang menekan, melainkan kesadaran moral yang melahirkan tanggung jawab etis dan komitmen spiritual (Nata, 2018).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai Maja Labo Dahu dapat diposisikan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Islam dalam konteks budaya lokal. Integrasi nilai ini dalam pembelajaran PAI memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara kontekstual, karena peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Arifin, 2020). Dengan demikian, Maja Labo Dahu berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan realitas lokal peserta didik, sehingga internalisasi nilai tidak bersifat abstrak, tetapi konkret dan aplikatif

### **3.2. Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital sebagai Media Internalisasi Nilai**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital memiliki potensi yang signifikan sebagai media internalisasi nilai Maja Labo Dahu. Teknologi digital memungkinkan penyajian materi pembelajaran dalam beragam format, seperti visual, audio, dan multimedia interaktif, yang tidak hanya memudahkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan reflektif mereka (Munir, 2017). Keterlibatan emosional ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai, karena nilai moral dan spiritual tidak cukup ditransmisikan secara verbal, melainkan perlu dialami, direnungkan, dan dimaknai oleh peserta didik secara personal.

Media digital seperti video kisah teladan, animasi interaktif, podcast keislaman, serta simulasi berbasis nilai memungkinkan penyampaian pesan moral secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman keseharian peserta didik. Dalam konteks nilai Maja Labo Dahu yang menekankan rasa malu dan takut kepada Allah sebagai landasan perilaku, teknologi digital dapat menghadirkan

situasi moral yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, baik di ruang sosial maupun ruang digital. Dengan demikian, nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman etis yang aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keislaman apabila dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat (Nurdin & Anwar, 2022). Pendekatan pedagogis yang dimaksud mencakup pembelajaran berbasis refleksi, diskusi nilai, dan pemecahan masalah moral yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam hal ini, teknologi digital berfungsi sebagai sarana yang memperluas ruang belajar, memungkinkan terjadinya dialog nilai yang lebih terbuka dan berkelanjutan.

Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk merepresentasikan nilai malu dan takut kepada Allah melalui narasi visual, studi kasus digital, serta refleksi daring yang mendorong peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap perilaku mereka di ruang digital dan sosial (Rahman & Yuliani, 2021). Aktivitas refleksi daring, seperti jurnal digital, forum diskusi berbasis nilai, dan tugas reflektif berbasis pengalaman, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan praktik nyata, khususnya terkait etika bermedia sosial, kejujuran akademik, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Namun demikian, hasil kajian juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak bersifat netral nilai. Tanpa desain pedagogis yang berorientasi pada pendidikan karakter, teknologi digital justru berpotensi menggeser fokus pembelajaran ke aspek teknis, visualisasi semata, atau bahkan hiburan belaka (Zubaedi, 2015). Kondisi ini dapat menyebabkan proses pembelajaran kehilangan dimensi nilai dan tujuan pembentukan karakter, sehingga internalisasi nilai tidak berlangsung secara optimal.

Oleh karena itu, internalisasi nilai Maja Labo Dahu melalui teknologi digital menuntut peran aktif guru PAI sebagai *value facilitator*, bukan sekadar penyampai materi. Guru PAI berperan strategis dalam merancang pembelajaran digital yang berorientasi pada nilai, memilih konten digital yang selaras dengan ajaran Islam dan kearifan lokal, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas moral yang dihadapi peserta didik di era digital, seperti etika bermedia sosial, budaya literasi digital, kejujuran akademik, dan tanggung jawab sebagai warga digital.

Penelitian oleh Hidayat dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital yang disertai dengan refleksi nilai secara terstruktur mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran digital yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan internalisasi nilai melalui teknologi digital sangat ditentukan oleh kualitas desain pedagogis dan peran guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tetap bermakna secara moral dan spiritual.

### **3.3. Implikasi Pedagogis dan Kebaruan Temuan**

Kebaruan penelitian ini terletak pada cara pandang yang menempatkan teknologi digital sebagai sarana internalisasi nilai, bukan semata-mata sebagai alat penyampaian materi pembelajaran. Penerapan nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi digital memperkaya kajian PAI yang selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek metode, media, serta capaian kognitif

peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi digital memiliki potensi sebagai wahana pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara kontekstual dan berkesinambungan

Secara pedagogis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berbasis kearifan lokal melalui teknologi digital mampu memperkuat relevansi pembelajaran PAI di era globalisasi. Integrasi nilai lokal dan teknologi digital memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran etis dan religius dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Setiawan et al. (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi akademik dan literasi digital peserta didik, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh, yaitu seimbang antara kecakapan intelektual, sikap moral, dan kesadaran spiritual. Tanpa penguatan nilai lokal dan religius, pendidikan digital dinilai berpotensi menghasilkan peserta didik yang unggul secara teknis namun kurang memiliki sensitivitas etis dan moral.

### **3.4. Implikasi Temuan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Teknologi digital memiliki potensi strategis sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik apabila diintegrasikan secara sistematis dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai medium teknis, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural tempat nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan serta dipraktikkan secara nyata.

Integrasi nilai Maja Labo Dahu melalui pembelajaran PAI berbasis teknologi digital berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk bersikap malu terhadap perbuatan tercela dan memiliki rasa takut kepada Allah, baik dalam aktivitas digital maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kesadaran ini menjadi semakin relevan di era digital, ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, serta menurunnya sensitivitas etis dalam interaksi daring. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, nilai Maja Labo Dahu dapat diinternalisasikan sebagai pedoman etis yang membimbing perilaku peserta didik dalam menghadapi realitas tersebut.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai melalui teknologi digital sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran dan peran guru PAI sebagai fasilitator nilai. Guru dituntut untuk mampu merancang pengalaman belajar digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan muatan nilai dan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang berorientasi pada pembiasaan sikap dan perilaku, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan desain pembelajaran PAI berbasis digital yang secara eksplisit berorientasi pada internalisasi nilai, bukan hanya pada pencapaian akademik dan penguasaan



materi. Desain pembelajaran tersebut perlu mengintegrasikan aktivitas reflektif, studi kasus berbasis nilai, serta evaluasi autentik yang menilai aspek sikap dan perilaku peserta didik di ruang digital. Selain itu, penguatan kompetensi guru PAI dalam literasi digital berbasis nilai juga menjadi kebutuhan mendesak agar pemanfaatan teknologi digital dapat berjalan selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Di sisi lain, temuan penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan berbasis empiris untuk menguji efektivitas model internalisasi nilai Maja Labo Dahu melalui pembelajaran PAI berbasis teknologi digital dalam konteks pendidikan formal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh model tersebut terhadap perubahan sikap, perilaku digital, serta kesadaran moral peserta didik dalam jangka panjang. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran PAI berbasis digital, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal

### **3.5. Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Memahami Nilai Maja Labo Dahu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual, khususnya video pembelajaran yang memuat kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta tokoh-tokoh Islam, memiliki kontribusi signifikan dalam membantu peserta didik memahami nilai *hayā'* (malu) dan *khauf* (takut kepada Allah) secara kontekstual. Media audiovisual memungkinkan penyajian nilai-nilai keislaman dalam bentuk narasi visual yang konkret, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pesan secara verbal, tetapi juga melalui representasi visual dan emosional.

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai malu dan takut kepada Allah ketika nilai tersebut ditampilkan melalui situasi kehidupan nyata atau kisah teladan yang relevan dengan pengalaman mereka. Penyajian visual dan alur cerita yang naratif membantu peserta didik mengaitkan nilai Maja Labo Dahu dengan konteks sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Dengan demikian, media audiovisual berfungsi sebagai jembatan antara nilai normatif Islam dan praktik kehidupan peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran mendorong keterlibatan emosional peserta didik. Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai, karena nilai moral dan religius lebih mudah tertanam ketika peserta didik mengalami proses afektif, bukan hanya kognitif. Media audiovisual juga memungkinkan pengulangan materi nilai secara fleksibel, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk merefleksikan pesan moral secara mandiri sesuai dengan ritme belajar masing-masing.

### **3.6. Pembelajaran Daring sebagai Ruang Refleksi dan Internalisasi Nilai**

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran daring membuka ruang yang luas bagi pembelajaran reflektif yang berorientasi pada nilai. Platform daring seperti *learning management system* (LMS), forum diskusi digital, dan ruang diskusi virtual memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Dalam konteks internalisasi nilai Maja Labo Dahu, ruang digital ini dimanfaatkan untuk

mendorong peserta didik merefleksikan pemahaman, sikap, dan pengalaman pribadi mereka terkait nilai malu dan takut kepada Allah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi daring yang dirancang dengan pertanyaan reflektif mampu mendorong peserta didik mengungkapkan pandangan moral secara lebih terbuka. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menilai kembali sikap dan perilaku mereka, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam aktivitas digital, seperti interaksi di media sosial. Proses refleksi ini membantu peserta didik menyadari relevansi nilai Maja Labo Dahu dalam konteks kehidupan modern, sehingga nilai tersebut tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman praktis dalam bertindak.

Selain diskusi, penugasan berbasis refleksi yang dilakukan secara daring juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Penugasan seperti jurnal reflektif digital, esai daring, dan studi kasus memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai Islam dan kearifan lokal dengan pengalaman pribadi mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa penugasan reflektif berkontribusi pada pendalaman makna nilai secara lebih sadar dan berkelanjutan, karena peserta didik terlibat langsung dalam proses evaluasi diri.

### **3.7. Aplikasi Pembelajaran Interaktif sebagai Sarana Evaluasi Diri**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan aplikasi pembelajaran interaktif memiliki peran penting dalam mendukung internalisasi nilai Maja Labo Dahu. Aplikasi pembelajaran yang dilengkapi dengan fitur kuis reflektif, simulasi perilaku, dan penilaian diri memungkinkan peserta didik melakukan evaluasi terhadap sikap dan tindakan mereka berdasarkan nilai malu dan takut kepada Allah. Melalui fitur-fitur tersebut, peserta didik diajak untuk menilai kesesuaian perilaku sehari-hari dengan nilai-nilai keislaman secara mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai *self-assessment tool* dalam pembentukan karakter religius. Peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses penilaian dan perbaikan diri. Aplikasi interaktif juga memberikan umpan balik langsung yang membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari pilihan tindakan mereka, sehingga memperkuat kesadaran etis dan spiritual.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran nilai. Ketika peserta didik dilibatkan secara aktif melalui simulasi dan refleksi digital, internalisasi nilai berlangsung lebih efektif karena peserta didik merasa memiliki keterkaitan langsung dengan proses tersebut.

### **3.8. Peran Guru dalam Mengarahkan Internalisasi Nilai Berbasis Digital**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Maja Labo Dahu melalui teknologi digital sangat bergantung pada peran guru PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator nilai yang mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bermakna. Guru berperan dalam memilih konten digital yang relevan, merancang aktivitas reflektif, serta mengaitkan penggunaan teknologi dengan nilai moral dan religius.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak bersifat netral nilai. Tanpa pendampingan pedagogis yang tepat, teknologi berpotensi mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan pembelajaran nilai. Oleh karena itu, peran guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi digital benar-

benar berfungsi sebagai media internalisasi nilai, bukan sekadar sarana hiburan atau penyampaian informasi.

### **3.9. Dampak Penggunaan Teknologi Digital terhadap Kesadaran Moral Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran moral dan religius peserta didik. Peserta didik menjadi lebih reflektif dalam menilai perilaku mereka, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Kesadaran ini tampak dari kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan aspek moral sebelum bertindak, memahami konsekuensi etis dari perilaku digital, serta mengaitkan tindakan sehari-hari dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, nilai Maja Labo Dahu berfungsi sebagai landasan moral yang memperkuat sikap malu terhadap perbuatan tercela dan menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas.

Teknologi digital memungkinkan pembelajaran moral disajikan secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui media visual, video kisah teladan, studi kasus digital, serta simulasi berbasis nilai, peserta didik dapat dihadapkan pada situasi moral yang menyerupai realitas yang mereka alami, khususnya di era digital. Penyajian nilai dalam bentuk pengalaman belajar yang kontekstual ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak bersifat abstrak, tetapi memiliki keterkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital.

Dampak positif teknologi digital juga terlihat pada meningkatnya kemampuan refleksi diri peserta didik. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi daring, jurnal reflektif digital, dan analisis kasus mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku mereka sendiri. Proses refleksi ini sejalan dengan konsep muhasabah dalam Islam, yaitu kebiasaan menilai dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Peserta didik menjadi lebih sadar terhadap potensi pelanggaran etika digital, seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, ujaran kebencian, perundungan daring, dan ketidakjujuran akademik, serta terdorong untuk menghindari perilaku tersebut.

Nilai Maja Labo Dahu memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk etika digital peserta didik. Nilai “maja” (malu) berperan sebagai kontrol diri internal yang mencegah peserta didik melakukan perbuatan tercela, sementara nilai “dahu” (takut kepada Allah) menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan, termasuk yang dilakukan di ruang virtual, berada dalam pengawasan Allah. Integrasi nilai ini membantu peserta didik memahami bahwa anonimitas dan kebebasan di ruang digital tidak menghilangkan tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga ruang aktualisasi nilai keislaman dan kearifan lokal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran dari kesadaran moral yang bersifat normatif menuju kesadaran yang lebih aplikatif. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep baik dan buruk secara teoritis, tetapi mulai mampu mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi konkret. Mereka dapat mengenali bentuk-bentuk baru pelanggaran moral di era digital dan menunjukkan kehati-hatian dalam bertindak. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital, apabila dirancang dengan pendekatan

reflektif dan kontekstual, mampu memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik dalam pendidikan karakter.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dampak positif teknologi digital terhadap kesadaran moral tidak bersifat otomatis. Efektivitasnya sangat bergantung pada desain pedagogis dan peran guru PAI dalam mengarahkan proses pembelajaran. Tanpa pendampingan dan orientasi nilai yang jelas, teknologi digital berpotensi menjadi sekadar media hiburan atau alat teknis yang tidak berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator nilai yang tidak hanya memilih konten digital yang sesuai, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memaknai dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain peran guru, keberhasilan internalisasi nilai melalui teknologi digital juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran PAI perlu diperkuat melalui budaya sekolah yang kondusif serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik di lingkungan sosial, kesadaran moral peserta didik dapat berkembang secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital, apabila dirancang dan dimanfaatkan secara tepat, dapat menjadi sarana strategis dalam pembentukan kesadaran moral dan karakter religius peserta didik berbasis kearifan lokal. Integrasi nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran PAI berbasis digital tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak mulia. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transformasi digital dalam pendidikan seharusnya tidak mengabaikan dimensi nilai, melainkan dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai Maja Labo Dahu sebagai kearifan lokal masyarakat Bima memiliki keselarasan substantif dan konseptual dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak mulia melalui internalisasi nilai *hayā'* (malu) dan *khauf* (takut kepada Allah). Nilai malu berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang mencegah individu dari perilaku menyimpang, sementara rasa takut kepada Allah membangun kesadaran spiritual yang mendorong kepatuhan terhadap norma agama. Kedua nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks budaya lokal, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam, sehingga layak diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan integrasi nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin signifikan di tengah tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital dan globalisasi budaya. Budaya digital yang ditandai oleh kemudahan akses informasi, interaksi tanpa batas, dan anonimitas berpotensi melemahkan kontrol moral peserta didik apabila tidak disertai dengan penguatan nilai religius dan etika. Dalam konteks ini, nilai Maja Labo Dahu berfungsi sebagai landasan moral yang

kontekstual untuk membimbing peserta didik dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi digital memiliki potensi strategis sebagai media internalisasi nilai. Pemanfaatan media audiovisual, platform pembelajaran daring, dan aplikasi pembelajaran interaktif memungkinkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal disajikan secara kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Teknologi digital tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik melalui proses refleksi, evaluasi diri, dan keterlibatan emosional. Dengan desain pedagogis yang tepat, teknologi digital dapat memperkuat proses internalisasi nilai dan menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dengan karakteristik generasi digital.

Lebih lanjut, bahwa keberhasilan internalisasi nilai Maja Labo Dahu melalui pembelajaran PAI berbasis teknologi digital sangat bergantung pada peran pendidik. Guru PAI memiliki tanggung jawab strategis sebagai fasilitator nilai yang mengarahkan pemanfaatan teknologi secara edukatif, kritis, dan bernilai religius. Tanpa pendampingan pedagogis yang berorientasi pada nilai, teknologi digital berpotensi menggeser tujuan pembelajaran ke aspek teknis dan kognitif semata. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru PAI menjadi prasyarat penting dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan perspektif integratif antara kearifan lokal, pendidikan akhlak, dan teknologi digital. Integrasi nilai Maja Labo Dahu memperluas pemahaman bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai yang efektif dalam pendidikan Islam modern. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI berbasis teknologi yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan inovasi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan karakter religius dan identitas budaya peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital diharapkan mampu melahirkan generasi yang cakap secara teknologi, berakar pada nilai kearifan lokal, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020a). Integrasi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23–35.
- Arifin, Z. (2020b). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fauziah, F. (2023). Full Day School dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 337–358. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.179>
- Hamady, H., & Nabil, N. (2024). Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 120–134. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.84>
- Hidayat, N., & Prasetyo, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–195.

- Ismail, M., & Suparman. (2020). Nilai Maja Labo Dahu dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(2), 145–158. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i2.1234>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14.
- Nuridin, N., & Anwar, S. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–82. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.67-82>
- Rahman, F., & Yuliani, S. (2021). Internalisasi Nilai Religius melalui Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 203–218.
- Sari, D. P., & Wahyudi. (2021). Tantangan Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v14i2.9876>
- Setiawan, E., Suryadi, A., & Kurniawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45–59.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.